

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Labuhan Batu adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara yang identik dengan wilayah perkebunan kelapa sawit dan karet yang sangat luas. Bahkan bisa dikatakan bahwa hasil kebun berupa kelapa sawit dan getah karet merupakan komoditas perdagangan utama dari wilayah tersebut. Hasil olahan kelapa sawit yang berupa *CPO (Crude Palm Oil)* merupakan bahan baku yang kita kenal sebagai minyak goreng.

Sejarah awal pembukaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia khususnya di wilayah Sumatera Timur tidaklah terlalu banyak dibahas oleh para peneliti, setidaknya tidak sebanyak penelitian tentang sejarah awal pembukaan perkebunan tembakau di daerah ini. Hal ini cukup wajar kiranya dikarenakan ketika dibukanya lahan-lahan perkebunan baru di Sumatera Timur oleh Nienhuys pada 1863 bukanlah untuk penanaman kelapa sawit melainkan untuk penanaman tembakau yang kala itu menjadi komoditas utama yang diperdagangkan di pasar Eropa.

Sejarah awal pembukaan perkebunan khususnya di Kabupaten Labuhan Batu bisa kita lihat sejak masuknya kekuasaan kolonial Belanda di daerah tersebut. Ekspansi kekuasaan kolonial masuk ke Sumatera Timur melalui kerajaan

Siak (Ardiani, 2009:9). Traktat Siak yang ditandatangani pada tanggal 1 Februari 1858 menyebabkan kerajaan-kerajaan yang ada di bawah taklukan Siak yakni seluruh kerajaan yang ada di Sumatera Timur kecuali Aceh menjadi berada di bawah pengaruh kolonial Belanda (Simanjuntak, 2009:4).

Pendudukan Kolonial Belanda atas wilayah Labuhan Batu sudah dimulai sejak tahun 1862 dan Kampung Labuhan Batu menjadi pusat pemerintahan Kolonial Belanda untuk wilayah ini (Rathomi, 2011:5). Beberapa kerajaan yang ada di Labuhan Batu seperti Kesultanan Panai, Kesultanan Kualuh dan Kesultanan Bilah satu per satu perlahan tapi pasti tunduk dibawah kekuasaan Kolonial Belanda. Sementara Kesultanan Kota Pinang sudah lebih dulu dikuasai oleh Belanda pada tahun 1837.

Dengan dikuasainya kesultanan-kesultanan yang ada di Labuhan Batu tersebut maka pemerintah Kolonial Belanda akan mudah mendapatkan hak konsesi tanah untuk pembukaan perkebunan. Berbeda dengan perkebunan di *afdeling* Deli dan Serdang yang didominasi oleh perkebunan tembakau, di *afdeling* Labuhan Batu perkebunan didominasi oleh perkebunan tanaman keras seperti karet dan kelapa sawit.

Sebelum dibukanya perkebunan kelapa sawit di Labuhan Batu, kehidupan sosial ekonomi masyarakat *Afdeling* Labuhanbatu dipengaruhi oleh keadaan alam yang masih berhutan dan banyak dilalui oleh sungai. Sistem mata pencaharian masyarakat Kota Pinang pada dasarnya adalah bertani dan berkebun. Adapun hasil pertanian dan perkebunan masyarakat *Afdeling* Labuhanbatu sebelum dibukanya

perkebunan Kelapa Sawit antara lain: padi, karet, kopi dan kopra. Selain bertani, masyarakat juga mengumpulkan hasil hutan seperti rotan, damar dan pinang. Bahkan tanaman karet telah menjadi komoditas hasil perkebunan utama yang diperdagangkan melalui Pelabuhan Labuhan Bilik. Tanaman karet merupakan perkebunan yang diusahakan oleh rakyat kesultanan Kota Pinang sebelum masuknya kekuasaan Kolonial Belanda di daerah itu. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan Sultan berupa pembagian kupon kepada setiap pemilik karet agar penjualan karet terkontrol dan harga karet tetap stabil sehingga rakyat tidak dirugikan karena harga karet yang murah (Simanjuntak, 2009:13).

Sejarah awal pembukaan perkebunan kelapa sawit di Labuhan Batu dipelopori oleh perusahaan Perkebunan Padang Halaban *Plantagen AG Zurich* pada tahun 1915 di Desa Perkebunan Padang Halaban (Pardede, 2014:41). Tahun 1911, pohon kelapa sawit diperkenalkan di Sumatera Timur. Tanah Itam Hulu dan Pulau Raja di *afdeling* Asahan adalah lokasi pertama kali perkebunan kelapa sawit dibuka oleh perusahaan *Oliepalmen Cultuur* dan *Huileries de Sumatera*. Hingga tahun 1915 luas perkebunan sawit sudah mencapai 2.715 Ha. Hal ini merupakan babak baru perkebunan kelapa sawit skala luas.

Pada tahun 1934 muncul komoditi ekspor baru dari *afdeling* Labuhan Batu yaitu *palm-olie* yang jumlahnya meningkat drastis dari tahun ke tahun (Rathomi, 2011:5). Ekspor *palm-olie* bahkan menggeser ekspor getah karet, pinang dan kopra yang menjadi komoditas ekspor utama di Pelabuhan Labuhan Bilik.

Untuk mendukung usaha perkebunan-perkebunan baru di Desa Perkebunan Padang Halaban ini maka di datangkan para kuli atau buruh dari Pulau Jawa. Maka gelombang migrasi orang Jawa-pun semakin ramai ke daerah-daerah Perkebunan Sumatera Timur termasuk ke Desa Perkebunan Padang Halaban. Sejak dibukanya lahan perkebunan baru di Sumatera Timur maka jumlah orang Jawa melonjak dari 25.224 jiwa pada 1900 menjadi 150.392 pada 1916 dan terus melonjak menjadi 194.189 jiwa pada 1926 (Reid, 2011:220)

Berdasarkan pemaparan masalah diatas maka peneliti mengambil judul penelitian ***“Sejarah Awal Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu (1915-1942)”***. Hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah latar belakang dibukanya perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu, faktor pendorong dibukanya lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu dan dampak sosial dan ekonomi dibukanya perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu.

Alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini dikarenakan sampai hari ini Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu menjadi salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Labuhan Batu serta Kabupaten Labuhan Batu sendiri merupakan penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Perlu kiranya ditelusuri sejarah awal pembukaan perkebunan Kelapa Sawit di Labuhan Batu dikarenakan sektor perkebunan jenis ini

merupakan salah satu komoditas dagang utama Labuhan Batu sejak masa kolonial sampai sekarang. Di samping itu pembukaan perkebunan Kelapa Sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu juga menjadi salah satu cikal-bakal bermigrasinya masyarakat Etnis Jawa ke daerah ini sebagai kuli perkebunan.

Adapun periodisasi waktu dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1915, dimana pada tahun 1915 untuk pertama kalinya dibuka perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu tepatnya di Padang Halaban oleh *Plantagen AG Zurich*. Batasan penelitian ini adalah perkembangan perkebunan kelapa sawit di Labuhan Batu hingga tahun 1942, dimana pada masa itu ditandai dengan beralihnya kekuasaan Kolonial Belanda di Indonesia kepada masa Pendudukan Jepang. Peralihan kekuasaan ini menyebabkan jatuhnya hak atas pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhanbatu kepada Jepang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah awal pembukaan perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu
2. Faktor yang mendorong dibukanya perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu

3. Dampak dibukanya perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan budaya di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Sejarah Awal Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 1915-1942”.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana sejarah awal pembukaan perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu ?
2. Apa saja faktor yang mendorong dibukanya perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu ?
3. Bagaimana dampak dibukanya perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan budaya di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah awal pembukaan perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dibukanya perkebunan kelapa sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu
3. Untuk mengetahui dampak dibukanya perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan budaya di Desa Perkebunan Padang Halaban *afdeling* Labuhan Batu ?

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang Sejarah Awal Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan khususnya tentang Sejarah Awal Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhan Batu.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY